

**Strategi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam
di Pondok Pesantren An Anahdlah Makassar**

Andy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

Email: andymuhidris@gmail.com

Abstract:

One of the da'wah in Indonesia is Islamic educational institutions, namely Islamic boarding schools which consistently carry out their da'wah activities by shaping the knowledge, attitudes, and behavior of students in accordance with the guidance of Islamic teachings. The existence of An Anahdlah Islamic Boarding School in the midst of the people of Makassar City is very strategic for the development of Islamic da'wah, especially in urban communities that have been built by modernization. By maintaining the diversity of traditions as one of the teaching values, Islamic Boarding School An Nahdlah has challenges in carrying out Islamic da'wah.

Keyword: Da'wah Strategy, Islamic Boarding School Education

Abstrak

Salah satu keberhasilan dakwah yang ada di Indonesia adalah adanya lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren secara konsisten menjalankan aktivitas dakwahnya dengan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku para santri sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Keberadaan Pesantren An Anahdlah di tengah-tengah masyarakat Kota Makasar menjadikannya sangat strategis bagi pengembangan dakwah Islam khususnya pada masyarakat kota yang banyak dipengaruhi oleh modernisasi. Dengan tetap mempertahankan tradisi keberagamaan

sebagai salah satu nilai yang diajarkan, membuat Pesantren An Nahdlah memiliki tantangan tersendiri dalam melaksanakan dakwah Islam.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Pendidikan Pesantren

A. Pendahuluan

Islam sebagai sebuah agama telah memberikan peran yang cukup signifikan, tidak hanya apa yang diajarkan Islam ke seluruh manusia tetapi juga terhadap proses kehidupan dari manusia itu sendiri. Kehadiran Islam sebagai sebuah agama yang berisikan tentang ajaran ketahudian sekaligus kemanusiaan telah membuktikan keberhasilan penyebarluasannya sampai ke seluruh wilayah dunia, padahal awal keberadaannya hanya dimulai dari sebuah kota kecil di tanah Bangsa Arab yakni Makkah dan Madinah. Selain penyebarluasan yang begitu luas, ajaran ini tidak pernah mengalami *deskuntionitas*, desiminasi pesan-pesannya bahkan menyebar secara massif dan memiliki progres pengikut yang kian pesat.

Keberlangsungan penyebaran ajaran Islam dalam berbagai wajah serta karakter wilayah dan zaman yang senantiasa berubah-ubah, menjadi bukti akan kuatnya penetrasi pesan-pesan ajaran ini sehingga mampu “diadaptasikan” dan dapat merespon tiap masalah yang lahir dalam berbagai kondisi wilayah maupun keadaan zaman yang berbeda.

Sikap Akseptansi masyarakat terhadap ajaran Islam tentu menjadi akibat dari cara penyampaian yang sangat komunikatif. Penyampaian pesan yang berisikan ajakan untuk membenarkan, mengikuti, dan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam ini kemudian disebut dengan istilah dakwah Islamiyah. Dakwah dalam ajaran islam merupakan sebuah rangkaian yang memiliki tujuan, menyerukan, mengajak dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah SWT, serta melakukan kebaikan-kebaikan dan berperilaku sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam.

Rangkaian kegiatan ini tentunya juga harus dilakukan dengan cara yang benar lagi baik sebagaimana dalam QS.Az Zukhruf ayat 4; “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

Dakwah Islam sebagai upaya untuk menyerukan dan mengajak umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya harus dimulai dari orang-orang Islam yang memahami ajaran ini secara mendalam dan mampu melakukan apa yang dia dakwahkan sebab selain dakwah bil lisan, masyarakat akan melihat dakwah bil hal, dan mampu mendakwahkan kepada dirinya sebagai pelaku dakwah itu sendiri (*ibda binafsika*) sebelum berdakwah kepada orang/pihak lain sesuai dengan seruan Allah: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka....*”(surat At-Tabrim/66:6.¹

Kehadiran Pesantren An Nahdlah sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan fungsi dakwah memiliki program tersendiri yakni merupakan sarana dakwah timbal balik secara kultural dengan masyarakat sekitarnya dan mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman tanpa merusak tatanan budaya masyarakat setempat sehingga mendapatkan posisi strategis di hati masyarakat khususnya di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, yang didirikan oleh Drs. K.H. Muh. Harisah AS.² Hal inilah yang menjadi nilai positif sehingga pesantren An Nahdlah sampai sekarang diminati masyarakat setempat dan sekitarnya.

B. Pembahasan

Konsep Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata

¹ Kemenrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010).

² Firdaus, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar* (Makassar: Pustaka An Nahdlah, 2009).

strategos yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya³.

Sebagai seorang *da'i* dituntut untuk merumuskan strategi dakwah, guna memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat⁴.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:⁵

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Di era globalisasi dan era informasi seperti sekarang ini diperlukan penerapan dakwah yang dapat menjangkau dan mengimbangi kemajuan-

³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

⁴ Ibid.

⁵ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).

kemajuan tersebut. Dengan demikian, dakwah harus dikembangkan melalui berbagai strategi pendekatan, diantaranya adalah Strategi Partisipan atau biasa disebut juga dengan Teori Partisipasi. Secara harfiah, partisipasi berarti *“turut berperan serta dalam suatu kegiatan”*, *“keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan”*, *“peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”*. Sedangkan dalam arti luas Partisipasi adalah sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik), maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Untuk melakukan Partisipasi kita harus mengetahui teknik partisipasi atau kekuasaan masyarakat, yaitu bentuknya adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Penerapan teknik ini yaitu dengan cara praktik/magang, proyek-proyek, pengamatan peragaan dan pengamatan kunjungan lapangan. Teknik-teknik partisipasi ini juga dapat diuraikan sebagai berikut:⁶

- a. *Secondary data review (SDR)* yaitu mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun belum disebarkan untuk mengetahui data yang ada.
- b. *Direct Observation* yaitu melihat secara langsung pada objek-objek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat, serta mencatatnya.
- c. *Semi-structured Interviewing (SSI)* yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan sebagai rujukan untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut.
- d. *Social Mapping* yaitu cara membuat gambar kondisi fisik sosial ekonomi masyarakat.

⁶ Ibid.

- e. *Time Line (trends and Historical Profile)* yaitu mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat.

Bentuk Strategi Dakwah

Dalam menjalankan aktivitas dakwah, sebagai dai tidak begitu saja menyampaikan pesan kepada mad'unya. Melihat lagi kepada tujuan dakwah, maka dai dalam menyampaikan pesannya juga harus merancang sebuah rencana atau yang disebut dengan strategi. Strategi adalah suatu rencana yang merupakan suatu arah tindakan yang diinginkan secara sadar. Strategi yang diterapkan adalah strategi dalam berkomunikasi untuk mencapai suatu kesepakatan dan kesamaan makna.

Menurut Muhammad Ali Al bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:⁷

- a. *Strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi).*

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

- b. *Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli).*

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan

⁷ Ibid.

beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *naẓhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *naẓhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. *Strategi Indriawi (al-manhaj al-bissi)*.

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Tujuan dari strategi dakwah secara umum adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mandapat ridha Allah. Menurut Rosyad Sholeh tujuan utama dakwah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.⁸

Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

⁸ A R Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Suara Muhammadiyah (SM), 2010), <https://books.google.co.id/books?id=wifVYgEACAAJ>.

- a. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievment and professionalis*): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah
- e. Asas aktivitas dan efisien: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Tinjauan Umum Tentang Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sekolah berasrama di Indonesia. Pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, khususnya melalui studi bahasa Arab, tradisi penafsiran, hadits nabi, hukum dan logika. Istilah pesantren berasal dari akar kata santri "pe-santri-an" atau tempat santri.⁹ Semua pesantren dipimpin oleh sekumpulan guru dan pemimpin agama yang dikenal bernama kiyai. Kiyai dikenal sebagai guru dan orang yang taat. Kiyai juga memegang peranan penting dalam komunitas sebagai pemimpin agama dan

⁹ Ronald Lukens-Bull, "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era," *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3 (2017).

beberapa tahun belakangan ini sebagai figur politik. Disana ada keluarga-keluarga kiyai yang telah memiliki sejarah panjang mengabdikan dalam peranan ini.

Beberapa kiyai kontemporer merupakan cucu dan cicit dari figur yang terkenal dalam sejarah pendirian pesantren. Dua tipe dari sistem pendidikan ini telah dilaksanakan hari demi hari. Sebagai institusi sosial, pesantren memegang peranan penting selama berabad-abad. Mereka menekankan nilai-nilai inti dari keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan individu, solidaritas, dan kontrol diri. Santri dan santriwati hidup terpisah dari keluarga mereka. Hal itu memberikan kesan akan adanya komitmen kepada iman dan kedekatan dengan seorang guru.

Ada banyak model dan gambaran pesantren sehingga agak sulit untuk melakukan kategorisasi dalam suatu definisi tunggal apalagi membuat definisi yang ketat. Mungkin lebih baik mengambil aspek esensi atau substansi dari pesantren. Dari sisi ini, kita dapat memandang gambaran komprehensif tentang pesantren.

Pertama, gambaran global tentang pesantren sangatlah beragam. Pesantren memiliki keunikan tersendiri sehingga akan terasa sulit untuk mendefinisikan nya dalam satu konsep yang mencakup semua gambaran tentang pesantren. Bagaimanapun, disana justru ada semacam model dan gambaran penting dari pesantren. Model ini diformulasikan atas dasar riset empirik, yaitu aspek visioner dalam tujuan pesantren.

Tujuan pesantren secara mendasar adalah untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang taat kepada Tuhan dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini, selanjutnya, akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam diantara manusia. Seorang santri bertujuan untuk menjadi muslim yang benar dengan menjaga orientasi hidupnya kepada yang Suci dengan menekankan sikap normatif dan ideal atas dasar fikih.

Selanjutnya, dalam implementasi-implementasi sikap idealistik dalam kehidupan harian, santri harus menjauhi godaan-godaan material, sikap-sikap dan tendensi keduniawian.¹⁰

Peranan dan fungsi pesantren yang kuat dapat dikenali secara fundamental sebab dia berakar, tumbuh dan berkembang di dalam komunitas, khususnya area pedesaan. Pesantren merupakan sebuah institusi sosial dan pendidikan yang telah memberikan sebuah motif dan warna spesifik dari masyarakat Indonesia khususnya di wilayah pedesaan. Pesantren telah tumbuh dan berkembang bersama-sama bersama komunitasnya selama berabad-abad. Oleh sebab itu, institusi ini tidak hanya telah diterima secara kultural, tetapi dia juga telah ikut serta dalam pembentukan nilai-nilai kehidupan didalam komunitasnya. Kebanyakan pesantren berada di wilayah pedesaan sehingga dapat memegang peranan aktif dalam mempertajam otak bangsa khususnya strata sosial yang lebih rendah dan membangun lingkungannya.¹¹

Nashihin Hasan telah menjelaskan unsur dan elemen holistic pesantren tidak hanya sebuah tempat untuk belajar, namun ia merupakan sebuah paradigm kehidupan itu sendiri. Di pesantren, tidak ada pemisahan yang jelas antara sekolah dan lingkungan hidup. Ini karena, secara alami, pesantren mengikuti prinsip sederhana, hidup sederhana. Ini membentuk semacam karakter khusus dari kehidupan pendidikan ala pesantren”.¹²

Wacana tentang fungsi sosial pesantren diperlukan dengan menimbang ulang peranan dan dinamika pesantren dalam masyarakat Indonesia modern, dimana dinamika modernitas mempengaruhi keberadaan pesantren secara

¹⁰ Rini Styaningsih, “Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia,” *AT TA'DIB* 11 (June 10, 2016).

¹¹ M Oepen et al., *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia: Proceedings from and [Sic] International Seminar by Technical University Berlin and Friederich [i.e. Friedrich]-Naumann-Stiftung in Berlin, July 9-13, 1987* (Indonesian Society for Pesantren and Community Development (P3M), 1988), <https://books.google.co.id/books?id=gejZAAAAMAAJ>.

¹² Ibid.

fundamental sehingga mengakibatkan munculnya problem identitas kultural pesantren. Problem ini dapat dianggap sebagai konsekuensi dan implikasi logis ketika berhubungan dengan modernitas yang memiliki keharusan yang mempengaruhi secara khusus fungsi sosial dan budaya yang didasari atas kewajiban keagamaan. Akibatnya, modernitas memberi tantangan secara langsung terhadap asumsi tradisional dari dunia pesantren.

Sudah saatnya untuk memikirkan kembali misi otentik dan peranannya ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Modernitas sendiri membawa perubahan-perubahan dalam banyak aspek kehidupan, khususnya institusi agama seperti pesantren itu sendiri. Akhir-akhir ini, usaha untuk mereformulasi peranan ideal pesantren di tengah masyarakat Indonesia dapat menjadi semacam usaha kultural yang cukup serius. Ini karena secara historis, pesantren identik dengan "sekolah rakyat" dan "sekolah kehidupan" khususnya di wilayah pedesaan di Indonesia.

Dalam merespons modernitas, pendidikan diupayakan melalui keterlibatan kreatif dari nilai-nilai otentik Islam yang ditransformasikan ke dalam lingkup sosial budaya. Pesantren yang mirip madrasah atau sekolah agama di dunia Islam ini telah banyak menarik perhatian dalam karya-karya tertentu ilmuwan barat yang telah dipublikasi, sementara di fihak ilmuwan Indonesia telah memproduksi karya dan literatur yang banyak tentang pesantren termasuk buku-buku dan tesis-tesis yang tidak terhitung jumlahnya. Kebanyakan literatur ini merujuk kepada karya Zamakhsari Dhofier dan Taufik Abdullah yang tetap menjadi gerbang yang baik bagi studi tentang sekolah-sekolah ini. Karya-karya ini kebanyakan menekankan bahwa pesantren dan modernitas bukan tidak sesuai tetapi dapat bekerjasama untuk kondisi negara yang lebih baik. Sementara yang lain berargumen bahwa peranan pasti pesantren masih menjadi perdebatan. Wacana dalam tulisan ini akan difokuskan kearah sejauh mana pesantren sebagai institusi agama Islam dapat melakukan adaptasi terhadap modernitas. Dalam kapasitas apa pesantren dapat memerankan fungsi-fungsi sosial budaya dalam komunitas

santri ditengah-tengah modernitas masyarakat Indonesia. Signifikansi wacana ini dapat dilihat sekilas dalam kontroversi tentang pesantren berikut:

“karena itu, pandangan-pandangan kontroversial yang dibicarakan ini menyangkut apakah pendidikan Islam dapat dipakai untuk adaptasi kultural perubahan sosial atau tidak. Satu mazhab berargumen bahwa ilmu dan teknologi modern tidak bisa dibahas tanpa adanya masing-masing referensi bagi ruang lingkup kultural dan sosial sebagaimana diekspresikan dalam etika kerja yang pantas.”¹³

Wacana tentang perubahan budaya dan juga perubahan sosial telah memberi pengaruh semua aspek kehidupan termasuk orientasi pendidikan, pendekatan etika-etika sosial, dan sistem nilai pesantren. Pandangan bahwa perubahan sosio-kultural merupakan sebuah proses pembelajaran, kemudian pendidikan agama, khususnya yang direpresentasikan oleh pesantren, dapat mengambil peran dalam peranan-peranan sosio-kultural. Atas dasar nilai-nilai keagamaan yang otentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan sendiri atas nama kehormatan manusia dan penyembahan kepada Tuhan. Dari sini, eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural bagi masyarakat sekitarnya.

Aktivitas sosial pesantren secara prinsipil bermotifkan keagamaan. Mereka berusaha untuk menjaga pengaruh peranan pesantren dalam kedua aspek sosio religius dan sosio kultural. Kedua motif sosial dan religius ini berhubungan dengan etika-etika sosial Islam yang ditandai dengan standard moral dan ideal yang tinggi ditengah-tengah persamaan dan kehormatan kemanusiaan sebagai nilai-nilai yang tidak bisa dilepaskan begitu saja.¹⁴ Sehingga, metode dan pendekatan Weberian akan relevan dalam mengeksplorasi nilai-nilai keislaman

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

dibalik fungsi sosio-kultural pesantren dalam kaitannya dengan dinamika modernitas dan perubahan social

Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren An Nahdlah

Pesantren An Nahdlah terletak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan yang didirikan oleh Drs. KH. Muh. Harisah AS yang mendapat restu dari AG. Al-Allamah Nashirussunnah KH. Muh Nur.¹⁵ Pesantren An Nahdlah sebelum terbentuknya bermula dari sebuah kelompok pengajian yang diikuti oleh 7 orang murid/santri, yakni Afifuddin Harisah, Usman Abdullah, Abd. Rahman Roa, Abd. Rahman Bantam, Muh. Ridwan Oyo, Sahabuddin, dan Zainal Abidin. Mereka adalah murid sekolah dasar, yang dibina oleh K.H. Muh. Harisah dalam mempelajari dan mengkaji ilmu agama Islam melalui kitab kuning dengan sistem halaqah yakni pengajian kitab dengan cara duduk bersilah dan melingkar mengelilingi kiai. Kelompok tersebut dibina di rumah kediaman pembina sendiri, yang beralamat di Jalan Tinumbu Lr. 149 No. 6 A Makassar, pengajian ini mulai berlangsung pada tanggal 20 September 1982.¹⁶

Peserta pengajian *Majlis Ta'lim As-Syafi'iyah* makin bertambah bahkan peserta pengajian yang hadir semakin bervariasi bukan hanya dari pelajar, bahkan mahasiswa, serta sudah sarjana pun tidak ketinggalan. Karena padatnya pengajian dengan sistem halaqah ini, maka pada tanggal 4 Januari 1985 *Majelis Ta'lim al-Syafi'iyah* dirubah namanya menjadi "*An Nahdlah*" yang berarti "*kebangkitan*". Nama ini dicetuskan pertama kali oleh KH. Muh. Harisah AS atas

¹⁵ AG merupakan gelar kehormatan para Ulama di Sulawesi Selatan sedangkan gelar Al-Allamah Nashirussunnah yang berarti penjaga sunnah gelar ini beliau dapatkan dari Mekkah, sebuah gelar yang hanya pernah disandang oleh Imam Syafi'i pendiri Mazhab Syafi'i. Lihat Mubarak Idrus, "Setia Mengawal Umat", *Peduli*, Edisi III, 11 Mei 2006, h. 29.

¹⁶ Firdaus, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar*.

restu dari gurunda beliau AG. KH. Muhammad Nur. Nama An Nahdlah sekaligus menjadi nama pesantren.¹⁷

Dari tahun ke tahun kegiatan pesantren berjalan dengan lancar, meskipun tantangan yang dihadapinya tidak sedikit. Begitu banyak kerikil yang melintang di jalan namun dihadapinya dengan keikhlasan dan kesabaran. Pada tanggal 25 Februari 1989 pengurus pesantren membentuk sebuah yayasan dengan nama “Yayasan An Nahdlah”. Yayasan ini terbentuk atas inisiatif K.H. Muh. Harisah selaku pimpinan umum Pesantren An Nahdlah sekaligus ketua umum Yayasan An Nahdlah. Dan pada tahun berikutnya Yayasan An Nahdlah membuka cabang di Sudiang.

Yayasan An Nahdlah membina pesantren pada tiga tempat yaitu, Kampus Pesantren An Nahdlah Layang Makassar yang berlokasi di Kampus I Jl. Tinumbu No. 272, dan Kampus Pesantren An Nahdlah Sudiang Makassar yang berlokasi di kampus II Jl. Baddoka Sudiang. Karena adanya persoalan internal dalam hal ini pengingkaran waqaf lokasi kampus, maka kampus II dipindahkan ke lokasi kampus III di Jl. Tinumbu Dalam Lr. I No. 9. Kedua lokasi tersebut terletak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Sebagian besar santri Pesantren An Nahdlah bertempat tinggal di sekitar pesantren. Hal ini disebabkan karena letak Pesantren An Nahdlah yang berada di tengah-tengah kota, sehingga tidak ada asrama khusus yang dibangun untuk santri-santrinya, dan juga karena daya tampung/lokasi pesantren yang sangat terbatas.

Pesantren An Nahdlah sejak awal berdirinya lebih mengutamakan pendalaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Namun, bukan sebatas itu saja, karena menurut pembinanya bahwa Pesantren An Nahdlah didirikan dengan tujuan, sebagai berikut :

¹⁷ Ibid.

- Mendalami ajaran agama, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Mendidik dan mempersiapkan kader pemimpin umat yang siap pakai di tengah-tengah masyarakat.
- Membina santri untuk memiliki wawasan luas, hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.
- Membina santri untuk memiliki keahlian dan keterampilan dalam berbagai bidang.
- Mewujudkan *ukhuwah islāmiyyah* dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.¹⁸

Dakwah Melalui Pondok Pesantren An Nahdlah

Bentuk dakwah yang digunakan oleh Pondok Pesantren An Nahdlah sebagai alat untuk menyiarkan dan menyampaikan ajaran Islam adalah melalui lembaga pendidikan. Pendidikan sebagai alat dakwah yang dimaksud disini adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh, baik secara moral maupun intelektual. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu visi Islam, secara tegas dinyatakan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw

Kepribadian manusia hanya dapat dibentuk dan diarahkan melalui pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah dirokemendasikan dalam Konferensi Dunia Islam pertama di Mekah pada tahun 1977 yang menggariskan bahwa pendidikan haruslah menumbuhkan kepribadian manusia secara total baik individunya maupaun masyarakatnya untuk melakukan kebaikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Melalui lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum dengan muatan pelajaran agama yang lebih banyak dari sekolah umum lainnya, tenaga pengajar

¹⁸ Ibid.

yang kompeten, pertemuan rutin, media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi dan sebagainya. menjadi sebuah usaha untuk mengajarkan pendidikan agama yakni dengan usaha usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam. Dengan pelajaran agama Islam yang memadai, menjadikan proses pendidikan di An Nahdlah sebagai sebuah media dakwah yang sangat efektif untuk membentuk siswa yang Islami.

Dalam konteks ini pendidikan dapat dijadikan sebagai sebuah alat dakwah yang bermakna pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh, baik secara moral maupun intelektual sehingga dakwah Islam yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan harus membantu proses pencapaian kesadaran dan kecerdasan (kecerdasan afektif, kognitif, dan psikomotorik) manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat. selain itu tujuan pendidikan adalah juga tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat

Melalui lembaga pendidikan Islam in, dakwah dapat dilakuakn secara simultan dengan pembahasan yang komprehensif Dakwah tentang akidah, akhlak, syariah serta Al-Quran dan Hadits dikemas dalam bentuk mata pelajaran sehingga dengan kajian yang lebih dalam Kajian-kajian karya klasik ulama dalam kitab kuning

Keberadaan An Nahdlah sebagai lembaga pendidikan yang juga melaksanakan misi dakwah sangat dirasakan kehadirannya oleh masyarakat umumnya karena telah membentuk watak dan karakter atau akhlakul karimah dan aqidah Islamiyah melalui proses pembelajran di sekolah/ madrasah, yang tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Lembaga pendidikan dalam konteks ini pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge*

belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel¹⁹ sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Selain itu, Pondok Pesantren An Nahdlah menjadikan proses pembelajaran sebagai proses kaderisasi dai sebab untuk membentuk para kader dakwah yang berkualitas, baik dari segi wawasan maupun pemahaman keagamaan proses ini dilakukan secara berkelanjutan dan dalam waktu yang tidak singkat. Target awal dari proses kaderisasi di pesantren An Nahdlah ini adalah agar para siswa mampu mengontrol emosi dan potensi Melakukan hal-hal yang buruk dan dilarang agama. Lebih jauh, tujuan dari kaderisasi dakwah disekolah adalah untuk mengajak remaja lainnya agar selalu memiliki pemahaman agama yang lebih dalam dan selalu melaksanakan perintah agama serta menjauhi segala larangan agama.

Dakwah melalui lembaga pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas, serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya, diperlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dalam khazanah keagamaan dikenal ungkapan *minal mahdi ilal lahdi*, (dari pangkuan hingga liang lahat), dan *ballighu 'anni walaw 'aayatan*, (sampaikan dariku walau satu ayat).

Dakwah Islam yang dilakukan Pesantren An Nahdlah membantu manusia dan masyarakat melakukan proses pencapaian tingkat kesempurnaan.

¹⁹ J R Fraenkel, *How to Teach about Values: An Analytic Approach* (Prentice-Hall, 1977), <https://books.google.co.id/books?id=GXyfAAAAAAJ>.

Gambaran tentang manusia sempurna ialah manusia yang sudah mencapai ketinggian iman dan ilmu (Al Mujadalah : 11). Tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan melahirkan amal yang terbaik. *“Dia-lah yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu siapakah diantara kamu yang paling baik amalnya”* (Al Mulk : 2). Sebagaimana kata iman seringkali dikatkan dengan amal saleh (lebih dari 70 kali dalam Al Quran), ilmu juga selalu diberi sifat “yang bermanfaat” (dalam hadis-hadis Nabi SAW). Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan iman, sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa yang menjadi perhatian bukan kuantitas, tapi kualitas. Al Quran tidak pernah menyebutkan *aktsaru amala*, atau *amalan katsiran*, tetapi menegaskan *absan amalan*, atau *amalan saliban*.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya mengenal sesuatu dan mengembangkan potensi yang ada, tetapi juga harus mampu membimbing dirinya menuju pengenalan dan pengakuan terhadap Allah SWT. Karena itu, ia menawarkan sebuah konsep yang dapat mewakili dari maksud dan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu konsep *ta’dib*. Konsep *ta’dib* menurut Al-Attas mencakup disiplin tubuh, jiwa, dan *ruh*; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah. Menurutya, pendidikan dalam Islam harus membentuk pribadi yang baik (*good man*), Karena itu pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada masalah pengembangan intelektual semata.

Al-Ghazali (1058-1111) pun memandang sama tentang pendidikan. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu keilmuan, kerohanian, dan ketuhanan. Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil. Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan

berkepribadian kuat. Aspek Ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan pembentukan kepribadian dengan menekankan aspek moral, spiritual dan intelektual. Dengan demikian, dakwah dan pendidikan memiliki kesamaan tujuan, yaitu membentuk kepribadian manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Maka dakwah melalui pendidikan sangat tepat untuk menjawab tantangan dakwah seperti dikemukakan di awal. Karena itu, tidak sedikit lembaga-lembaga Islam melakukan dakwah melalui pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam

C. Kesimpulan

1. Dakwah dan Pendidikan Islam adalah dua hal yang sangat erat hubungannya, sebab kedua hal ini mempunyai tujuann yang sama yakni meningkatkan kualitas hidup agar manusia dapat memiliki nilai-nilai luhur yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Dakwah dan Pendidikan Islam sejatinya menjaga keseimbangan hidup manusia dalam hidup beragama dan bermasyarakat
2. Bentuk dakwah yang dilakukan oleh Pesantren An Nahdlah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pesantren dengan memiliki tujuan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam
3. Strategi dakwah yang dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam oleh pesantren An Nahdlah juga dapt sekaligus menjadi wadah kaderasisasi dai

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Muhammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Firdaus. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar*. Makassar:

Pustaka An Nahdlah, 2009.

Fraenkel, J R. *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. Prentice-Hall, 1977. <https://books.google.co.id/books?id=GXyfAAAAMAAJ>.

Kemenrian Agama Republik Indonesia. *Alqur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.

Lukens-Bull, Ronald. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era." *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3 (2017).

Oepen, M, W Karcher, R Kingham, Friedrich-Naumann-Stiftung, Technische Universität Berlin, and Indonesia) dan Masyarakat (Jakarta. *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia: Proceedings from and [Sic] International Seminar by Technical University Berlin and Friederich [i.e. Friedrich]-Naumann-Stiftung in Berlin, July 9-13, 1987*. Indonesian Society for Peasantren and Community Development (P3M), 1988. <https://books.google.co.id/books?id=gejZAAAAMAAJ>.

Sholeh, A R. *Manajemen Dakwah Islam*. Suara Muhammadiyah (SM), 2010. <https://books.google.co.id/books?id=wifVYgEACAAJ>.

Styaningsih, Rini. "Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia." *AT TA'DIB* 11 (June 10, 2016).